

PERAN KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DALAM PENANGANAN KEGEMARAN BERMAIN *GAME ONLINE*

Farida Coralia

Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung

Abstraksi. Perkembangan internet menyuguhkan banyak penawaran yang menarik, termasuk bagi anak Sekolah Dasar. Namun, dibandingkan menggunakan internet untuk menyelesaikan tugas sekolah, kenyataannya banyak yang beralih pada *game online*. Bermain *game online* secara berlebihan akan mempengaruhi kesehatan baik fisik maupun mental pada anak, dan bisa mengarah pada adiksi bagi pemainnya. Didasari pandangan bahwa penerapan disiplin yang efektif serta komunikasi yang baik antara orangtua dan anak merupakan faktor penting dalam membatasi atau mengontrol kegemaran anak bermain *game online*, maka orangtua perlu memahami bagaimana membentuk relasi yang hangat dengan anak. Tersedianya suatu rancangan intervensi diharapkan dapat menjadi model intervensi yang tepat dalam menangani kegemaran bermain *game online* pada anak Sekolah Dasar. Model intervensi dalam penelitian ini menggunakan bentuk pelatihan dengan pendekatan *experiential learning*. Subjek penelitian sebanyak 15 orang yang diambil dengan teknik purposive sampling. 53,33% anak mempersepsi bahwa mereka mendapatkan teknik penerapan disiplin yang bersifat otoriter.

Kata kunci : rancangan intervensi, komunikasi orangtua dan anak, kegemaran bermain game online

Perkembangan teknologi yang semakin pesat, termasuk internet, membuat perubahan dan memberikan manfaat besar bagi manusia dalam segala bidang kehidupan. Sayangnya, perubahan tersebut tidak hanya dalam aspek-aspek yang positif tapi juga negatif. Bagi pelajar, khususnya anak Sekolah Dasar, internet dapat membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Namun, alih-alih memanfaatkan internet sebagai sarana yang menunjang prestasi belajar, siswa lebih banyak menggunakannya untuk bermain *game online*. *Game online* merupakan salah satu permainan yang paling diminati oleh

anak-anak saat ini, sebab *game online* memungkinkan seseorang bermain bersama beberapa orang sekaligus dari berbagai lokasi tanpa harus bertatap muka. Salah satu *game online* yang cukup diminati oleh anak-anak adalah *Point Blank*, yaitu salah satu bentuk *game* bergenre aksi yang penuh dengan adegan kekerasan dan adanya unsur pornografi didalamnya. Dengan membeli *voucher* senilai sepuluh ribu rupiah, seorang anak dapat membeli berbagai macam senjata yang dapat ia gunakan dalam permainan. Oleh karena unsur kekerasan dan pornografi yang banyak terjadi dalam permainan ini, bukan tidak mungkin ditiru oleh para

pemain yang masih anak-anak. Sejalan dengan pendapat dari Zakiah Darajat (1990), bahwa anak usia sekolah dasar adalah usia meniru karena belum mampu berpikir mandiri, maka yang ia lakukan adalah meniru kebiasaan manusia sekelilingnya.

Menurut Michael Foucault (2007) tingkah laku bermain *game online* yang dilakukan secara berlebihan dapat memunculkan dampak-dampak yang tidak baik dan bisa mengarah pada *addiction* bagi pemainnya. Hasil observasi terhadap sejumlah anak laki-laki usia Sekolah Dasar yang memiliki kegemaran bermain *game online* dalam penelitian Widiyanti (skripsi, 2012) adalah sebagai berikut : (1) setelah pulang sekolah, mereka menghabiskan waktu kurang lebih 4 jam untuk bermain *Point Blank*; (2) cukup sering terdengar kata-kata yang tidak pantas (memaki) ketika bermain atau memukul kepala/punggung teman hingga terjadi saling membalas; (3) anak-anak membolos mengaji, kabur dari sekolah, berbohong dan mencuri uang orangtua agar dapat bermain *game online*; (4) mengabaikan tugas sekolah (PR seringkali tidak dikerjakan) maupun tugas rumah sehingga prestasi akademik menurun. Widiyanti (skripsi, 2012) juga melakukan wawancara dengan orangtua anak dengan hasil sebagai berikut : (1) orangtua mengetahui kebiasaan anaknya bermain *game online Point Blank*; (2) menyadari bahwa kegemaran anaknya bermain *Point Blank* telah mengganggu aktivitas

sekolah/mengaji, membuat anak cenderung berperilaku kasar, berbohong dan berani mencuri uang orangtua; (3) orangtua kurang memiliki pengetahuan mengenai *game online* dan dampak negatif yang dapat diakibatkannya; (4) perilaku anak diatas seringkali dihukum secara verbal atau fisik dan kurang disertai komunikasi yang efektif antara orangtua anak sebagai upaya dalam mendisiplinkan anak; (5) tidak konsisten dalam menghukum ketika anak memunculkan perilaku-perilaku diatas (lihat hasil observasi); (6) orangtua sibuk dengan aktivitasnya sehingga komunikasi dengan anak hanya seadanya (sesuai kebutuhan).

Penelitian yang dilakukan Patterson dan rekan-rekannya (1990) menunjukkan pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan anak dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor penting dalam menentukan tingkah laku yang bisa mengarah pada kenakalan anak jika tidak ditindak. Penanaman disiplin yang dilakukan oleh orangtua bertujuan untuk mengatur perilaku anak agar menjadi anak yang baik. Penerapan disiplin itu sendiri harus dilakukan secara konsisten dan konsekuen (dalam Santrock, 1996). Keluarga sebagai lingkungan pertama yang dibangun oleh orangtua dan orang-orang terdekat yang sangat mempengaruhi perkembangan anak. Setiap orangtua perlu memahami betapa penting dan kuatnya pengaruh yang dapat orangtua sampaikan

pada anak melalui hal-hal yang tampaknya sederhana, seperti perhatian yang diberikan dan kemauan untuk memenuhi kebutuhan emosional anak, sehingga anak akan membentuk persepsi yang baik terhadap orangtuanya. Menurut Hurlock (1996), perlakuan terhadap seorang anak oleh orangtua mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai dan bersikap terhadap orangtua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang diantara mereka. Disiplin butuh komunikasi sebab jika sudah ada seperangkat aturan didalam rumah lalu tidak dikomunikasikan dengan tepat maka akan menjadi sia-sia. Keterampilan komunikasi ini penting sehingga anak dapat mengerti dan menurut terhadap kesepakatan disiplin. Demikian juga komunikasi antara orangtua dan anak, haruslah komunikasi yang tepat guna dan tepat sasaran. Komunikasi dalam keluarga merupakan komunikasi yang unik, tidak terbatas “hanya” pada penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain saja. Namun, ada hal mendasar yang harus ada agar komunikasi berjalan lancar, yaitu kepercayaan. Sebaik apapun materi komunikasi, bila tidak dilandasi kepercayaan, maka komunikasi akan menjadi sulit dan tidak efektif. Masalah komunikasi di keluarga, tak lepas dari peran orangtua yang sangat dominan. Kualitas komunikasi anak sangat dipengaruhi oleh sejauhmana orangtua berkomunikasi kepadanya.

Bertolak dari persoalan tersebut, muncul pertanyaan bagaimana rancangan intervensi yang efektif untuk mengembangkan komunikasi orangtua anak dalam menangani kegemaran bermain *game online* pada anak usia SD? Maka, tujuan penelitian ini adalah menyusun rancangan intervensi berdasarkan analisis terhadap permasalahan yang ditemukan.

Pola Komunikasi Keluarga

Secara umum dapat dikatakan orangtua cenderung mengharapkan apa yang ada dalam alam pikirannya, misalnya keinginan, perasaan, ide, informasi dimengerti dengan baik oleh anggota keluarganya. Alam pikiran orangtua selain beragam juga cenderung masih dalam bentuk abstrak, sehingga sukar dipahami keluarga khususnya anak-anak usia Sekolah Dasar.

Pola komunikasi keluarga menurut Wood (dikutip Reardon, 1987) dapat dibagi dalam pola komunikasi terbuka dan komunikasi tertutup. Pola komunikasi terbuka lebih memberikan keluwesan pada aturan yang berlaku. Misalnya apa yang dikatakan orangtua tetap penting tetapi masih memungkinkan bagi anak untuk mengemukakan pikirannya, berupa ide, pendapat, saran, saling mendengar (Balswick dan Balswick, 1990). Bentuk komunikasi ini memberikan lebih banyak kesempatan untuk menjelaskan permasalahan yang muncul dan ada banyak

kemungkinan bagi anak untuk mengekspresikan eksistensinya sebagai bagian dari komunikasi yang berlangsung. Apalagi jika diperkuat dengan pernyataan-pernyataan yang membesarkan hati. Bentuk komunikasi ini memiliki persamaan dengan gaya orangtua yang berwibawa dalam mengasuh anak, yaitu orangtua yang bersikap tegas, rasional, menghormati kepentingan anak, dan anak dituntut untuk bertindak menerima norma-norma secara umum (McDavid dan Garwood, 1978). Bentuk komunikasi terbuka lebih memungkinkan bagi anak untuk dapat melihat masalah, memecahkan atau mengatasinya, karena ada interaksi dalam komunikasi, tentunya dengan tetap memperhatikan norma-norma dan tanpa menghilangkan eksistensi sebagai orangtua maupun anak.

Pola komunikasi tertutup membatasi ruang untuk memperbincangkan atau untuk mendiskusikan sesuatu. Misalnya keharusan melakukan apa yang dikatakan ibu, tidak boleh berdebat dengan ayah, atau harus melakukan apa yang telah ditentukan. Ada persamaan komunikasi tertutup dengan komunikasi orangtua yang otoriter yaitu berbicara sedikit dengan anak, tindakan keras, otoritas kewenangan orangtua begitu dominan (McDavid dan Garwood, 1978), sering pula komunikasi seperti ini disebut komunikasi satu arah. Keadaan tidak memungkinkan anak dapat menyampaikan opini dikarenakan aturan yang kaku, dapat

menyebabkan anak hanya mengetahui tentang hal yang tidak boleh, dan belum tentu mampu untuk mengemukakan hal yang sebenarnya atau hal yang harus dilakukan. Komunikasi tertutup dalam keluarga sepertinya hanya ada satu untuk memecahkan permasalahan. Jelas, dalam komunikasi tertutup ini ada keterbatasan untuk mengekspresikan emosi. Atau sebaliknya, antara pesan verbal dan pesan non verbal ada kesenjangan, yang kadang-kadang menyebabkan anak menjadi bingung, sering disebut dengan *double bind*. Hal seperti ini dapat menyebabkan anak tidak memberi respon pada kedua pesan dengan waktu yang bersamaan. Apabila orangtua dan anak tidak bicara secara terbuka, komunikasi menjadi tidak wajar dan dapat merusak interaksi dalam keluarga (Balswick dan Balswick, 1990).

Ada enam hal yang harus diperhatikan agar komunikasi dalam keluarga bisa efektif:

- a. Respek. Komunikasi harus diawali dengan sikap saling menghargai (*respectfull attitude*). Adanya penghargaan biasanya akan menimbulkan kesan serupa (*timbal balik*) dari lawan diskusi. Orangtua akan sukses berkomunikasi dengan anak bila ia melakukannya dengan penuh respek. Bila ini dilakukan maka anak pun akan melakukan hal yang sama ketika berkomunikasi dengan orangtua atau orang di sekitarnya.

- b. Empati. Yaitu kemampuan untuk menempatkan diri kita pada situasi dan kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Syarat utama dari sikap empati adalah kemampuan untuk mendengar dan mengerti orang lain, sebelum didengar dan dimengerti oleh orang lain. Orangtua yang baik tidak akan menuntut anaknya untuk mengerti keinginannya, tapi ia akan berusaha memahami anak atau pasangannya terlebih dahulu. Ia akan membuka dialog dengan mereka, mendengar keluhan dan harapannya. Mendengarkan disini tidak hanya melibatkan indra saja, tapi melibatkan pula hati dan perasaan. Cara seperti ini dapat memunculkan rasa saling percaya dan keterbukaan dalam keluarga.
- c. Audibel. Artinya dapat didengarkan atau bisa dimengerti dengan baik. Sebuah pesan harus dapat disampaikan dengan cara atau sikap yang bisa diterima oleh si penerima pesan. Raut muka yang cerah, bahasa tubuh yang baik, kata-kata yang sopan, atau cara menunjuk, termasuk kedalam komunikasi yang audibel ini.
- d. Jelas. Pesan yang disampaikan harus jelas maknanya dan tidak menimbulkan banyak pemahaman, selain harus terbuka dan transparan. Ketika berkomunikasi dengan anak, orangtua harus berusaha agar pesan yang disampaikan bisa jelas maknanya. Salah satu caranya adalah berbicara sesuai bahasa yang mereka pahami (melihat tingkatan usia).
- e. Tepat. Dalam membahas suatu masalah hendaknya proporsi yang diberikan tepat, baik waktunya, tema maupun sasarannya. Waktu yang tepat untuk membicarakan masalah anak misalnya pada waktu makan malam.
- f. Rendah hati. Sikap rendah hati dapat diungkapkan melalui perlakuan yang ramah, saling menghargai, tidak memandang diri sendiri lebih unggul ataupun lebih tahu, lemah lembut, sopan, dan penuh pengendalian diri. Dengan sikap rendah hati maka lawan diskusi kita menjadi lebih terbuka, sehingga banyak hal yang dapat diungkapkan dari diskusi tersebut.

Disiplin

Menurut Hurlock (1996) disiplin adalah mengajarkan seseorang untuk bertingkah laku sesuai harapan masyarakat. Lebih lanjut Hurlock mengatakan bahwa disiplin akan membantu seseorang dalam mengembangkan *self-control* dan *self-direction* sehingga ia dapat mengambil suatu keputusan. Dalam pembicaraan sehari-hari istilah disiplin biasanya dikaitkan dengan keadaan tertib, maksudnya suatu keadaan dimana perilaku seseorang mengikuti pola-

pola atau aturan-aturan tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut (Haditono, 1984), antara lain:

- a. Faktor anak itu sendiri. Oleh karena itu, dalam menanamkan kedisiplinan faktor anak harus diperhatikan, mengingat anak memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara satu dan yang lain. Pemahaman terhadap individu anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan.
- b. Sikap orangtua yang baik dan penuh kasih sayang memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan pada anak. Hal ini dimungkinkan karena pada hakikatnya anak cenderung lebih patuh kepada orangtua yang bersikap baik. Sebaliknya, sikap orangtua yang kasar, keras, tidak peduli, dan kurang wibawa akan berdampak terhadap kegagalan penanaman kedisiplinan di rumah.
- c. Faktor lingkungan, baik lingkungan fisik (sekolah, keluarga, dan masyarakat), lingkungan teknis (fasilitas, sarana prasarana) dan lingkungan sosiokultural (interaksi antar individu)
- d. Faktor tujuan. Agar penanaman disiplin kepada anak dapat berhasil, maka tujuan tersebut harus ditetapkan dengan

jelas, termasuk penentuan kriteria pencapaian tujuan kedisiplinan di rumah.

Hurlock (1996) membagi teknik penerapan disiplin menjadi tiga, yaitu:

- a. Teknik disiplin otoriter.

Penerapan disiplin oleh orangtua dalam disiplin otoriter ini, peraturan yang dibuat sangat ketat dan rinci, anak harus mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di rumah. Anak akan menerima sanksi atau hukuman yang berat apabila gagal menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sebaliknya apabila berhasil mematuhi peraturan maka anak tidak mendapat penghargaan dikarenakan hal itu sudah dianggap kewajiban. Disiplin otoriter berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman dan ancaman kerap kali dipakai oleh orangtua untuk memaksa, menekan dan mendorong anak agar mematuhi dan menaati peraturan. Anak tidak diberi kesempatan bertanya mengapa disiplin harus dilakukan dan apa tujuan disiplin itu, anak hanya berpikir wajib mematuhi dan menaati peraturan yang berlaku di rumah. Anak yang mendapatkan penerapan disiplin otoriter di rumah dapat menjadi orang yang patuh dan taat pada aturan yang berlaku, tetapi

merasa tidak bahagia, tertekan dan tidak aman. Anak terlihat baik tetapi dibaliknya ada ketidakpuasan, pemberontakan dan kegelisahan. Anak dapat juga menjadi stres dikarenakan harus terlihat baik, patuh, taat tetapi merasa kurang bebas, kurang mandiri dan berbuat sesuatu hanya sekedar untuk memuaskan pihak lain. Dengan cara otoriter, ditambah dengan sikap keras, menghukum, mengancam akan menjadikan anak patuh dihadapan orangtua, tetapi dibelakangnya ia akan memperlihatkan reaksi misalnya menentang atau melawan karena anak merasa dipaksa. Reaksi menentang dan melawan bisa ditampilkan dalam tingkah laku-tingkah laku yang melanggar norma-norma atau yang menimbulkan persoalan dan kesulitan baik pada dirinya maupun lingkungan rumah, sekolah dan pergaulannya seperti membenci orang yang memiliki kekuasaan, kesulitan dalam penyesuaian sosial, dan lupa akan kewajiban sehari-harinya. Perbuatan anak hanya karena keterpaksaan dan ketakutan menerima sanksi, bukan berdasarkan kesadaran diri. Anak perlu dibantu untuk memahami arti dan manfaat disiplin itu bagi dirinya, supaya ada kesadaran yang baik tentang disiplin. Cara ini menimbulkan akibat hilangnya

kebebasan pada anak. Inisiatif dan aktivitas-aktivitasnya menjadi “tumpul”. Secara umum kepribadiannya lemah, demikian pula kepercayaan dirinya.

b. Teknik disiplin permisif.

Orangtua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada cara ini, pengawasan menjadi longgar. Anak telah terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggapnya baik. Anak yang berbuat sesuatu dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman. Orangtua tidak biasa bergaul dengan anak, hubungan tidak akrab dan merasa bahwa anak harus tahu sendiri, karena harus menentukan sendiri maka perkembangan kepribadiannya menjadi tidak terarah. Pada anak tumbuh keakuan (egosentrisme) yang terlalu kuat, kaku dan menimbulkan kesulitan-kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada dalam lingkungan sosialnya. Dampak teknik permisif berupa kebingungan dan kebimbangan, penyebabnya karena anak tidak tahu mana yang tidak dilarang dan mana yang dilarang atau bahkan anak menjadi takut, cemas, dan dapat juga

menjadi agresif serta liar tanpa kendali.

c. Teknik disiplin demokratis

Cara ini memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orangtua. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan dan jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai maka orangtua menerangkan kepada anak secara rasional dan objektif. Cara ini dilakukan oleh orangtua dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa anak diharapkan mematuhi dan mentaati peraturan yang ada. Penerapan disiplin demokratis menekankan aspek edukatif bukan sanksi hukuman. Sanksi hukuman dapat diberikan kepada yang melanggar atau menolak tata tertib, akan tetapi hukuman dimaksudkan sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik. Hukuman yang diberikan oleh orangtua sesuai dengan perbuatannya dan berat ringannya hukuman tergantung kepada pelanggarannya. Anak yang berhasil mematuhi dan mentaati disiplin, maka akan diberikan pujian dan penghargaan. Dengan cara ini pada anak tumbuh rasa tanggung jawab

untuk memperlihatkan sesuatu tingkah laku dan selanjutnya memupuk kepercayaan dirinya. Ia mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dan menyesuaikan diri dan jika tingkah lakunya tidak berkenan bagi orang lain ia mampu menunda dan menghargai tuntutan pada lingkungannya sebagai sesuatu yang memang bisa berbeda dengan norma pribadinya.

Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Siswa SD pada umumnya berusia sekitar 6 – 13 tahun yang sedang mengalami tahap perkembangan masa anak-anak dan memasuki masa remaja awal. Pada masa ini anak mulai keluar dari lingkungan pertama yaitu keluarga dan mulai memasuki lingkungan kedua yaitu sekolah. Menurut Hurlock (1996), karakteristik siswa SD berbeda dengan anak usia prasekolah yang ditandai dengan adanya perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik, bahasa, emosi, moral, kognitif dan sosial. Pertumbuhan dan perkembangan ini membuat mereka lebih siap untuk belajar dibandingkan sebelumnya. Secara rinci dapat dilihat sebagai berikut :

a. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik pada anak secara langsung akan menentukan apa saja yang dapat dikerjakan, dan secara

tidak langsung akan memberikan warna tertentu dalam perilaku anak, misalnya bagaimana anak memandang dirinya sendiri dan orang lain. Dengan kata lain, kepribadian anak akan terpengaruh

b. Perkembangan bahasa

Komunikasi berarti suatu pertukaran pikiran dan perasaan. Pertukaran tersebut dapat dilakukan dengan setiap bentuk bahasa seperti isyarat, ungkapan emosional, bicara, atau bahasa tulisan. Jika komunikasi dimaksudkan untuk memenuhi fungsi pertukaran pikiran dan perasaan, maka terdapat unsur penting, yaitu : (1) anak harus menggunakan bentuk bahasa yang bermakna bagi orang yang mereka ajak komunikasi; (2) dalam berkomunikasi anak harus memahami bahasa yang digunakan oleh orang lain.

c. Perkembangan emosi

Anak yang sehat cenderung kurang emosional dibandingkan anak yang kurang sehat. Sedangkan ditinjau sebagai suatu kelompok, anak-anak yang pandai beraksi lebih emosional terhadap berbagai macam rangsangan dibandingkan dengan anak-anak yang kurang pandai. Mereka juga cenderung lebih mampu mengendalikan ekspresi emosi.

d. Perkembangan sosial

Yaitu perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Anak yang tadinya selalu berbuat atas dasar dorongan hati sekarang berusaha menggunakan tolok ukur orang dewasa untuk menilai orang atau situasi. Pada umur 10 tahun, anak dapat mengubah sebagian dorongan hati kerah yang sesuai dengan harapan kelompok sosial.

Metode Penelitian

Kegiatan pembuatan rancangan intervensi ini dilakukan berdasarkan atas analisis kuantitatif persepsi anak terhadap teknik disiplin yang dilakukan orang tua serta studi literatur pada konsep dan teori yang berkaitan dengan perancangan intervensi. Proses pembuatan rancangan intervensi ini dilakukan dua tahap, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis perilaku orang tua dalam mendisiplinkan anak yang gemar bermain *game online*.
2. Membuat rancangan intervensi untuk melatih orang tua menggunakan komunikasi yang efektif dalam mendisiplinkan anak yang gemar bermain *game online*.

Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 15 anak. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, dimana dalam penelitian ini karakteristik subjek penelitian yang ditetapkan adalah

anak usia Sekolah Dasar pemain *game online Point Blank* kurang lebih 4 jam setiap harinya.

Untuk mendapatkan data mengenai persepsi anak terhadap teknik penerapan disiplin orang tua, peneliti menggunakan

angket yang dikonstruksikan berdasarkan teori teknik penerapan disiplin dari Hurlock.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut ini adalah hasil penelitian yang diperoleh:

Tabel 1. Persepsi Anak Usia SD Mengenai Teknik Penerapan Disiplin Orangtua

No	Prosentase	Persepsi Anak
1	53,33%	Teknik disiplin otoriter
2	40%	Teknik disiplin permisif
3	6,67%	Teknik disiplin demokratis

Prosentase terbesar (53,33%), anak mempersepsi bahwa mereka mendapatkan teknik penerapan disiplin yang bersifat otoriter. Orangtua menetapkan beberapa aturan di rumah dan biasanya memberikan sanksi fisik jika melanggar. Anak baru menyadari bahwa perintah yang diberikan orangtua, seperti “jangan pulang malam”, “kerjakan PR”, “tidak boleh membolos mengaji/sekolah”, dll, merupakan suatu aturan hingga anak mendapatkan hukuman fisik ketika melanggar aturan-aturan tersebut. Artinya, tidak ada upaya untuk mengkomunikasikan aturan-aturan tersebut kepada anak sehingga anak tidak memahami hal-hal apa yang ingin orangtua mereka lakukan dan mengapa orangtua menginginkannya; serta hal-hal apa yang orangtua tidak ingin dilakukan anak dan mengapa tidak boleh. Seringkali mereka mendapatkan hukuman tanpa disertai penjelasan mengapa mereka tidak boleh melakukan perilaku-perilaku diatas.

Dampaknya, hukuman yang diberikan dapat menimbulkan kebencian terhadap orangtua sehingga anak akhirnya memperlihatkan reaksi-reaksi menentang atau melawan yang muncul dalam bentuk perilaku melanggar aturan yang berulang.

Sedangkan sebesar 40% anak mempersepsi bahwa mereka mendapatkan teknik penerapan disiplin yang bersifat permisif. Orang tua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada cara ini, pengawasan menjadi longgar. Anak telah terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggap baik sehingga komunikasi yang terjadi antara orangtua dan anak mengenai apa yang benar dan salah atau yang boleh dan tidak boleh dilakukan membuat anak memiliki pengalaman yang terbatas mengenai apa yang diharapkan oleh lingkungan. Pengalaman terbatas ini menghambat mereka dalam mengambil keputusan-

keputusan tentang perilaku seperti apa yang memenuhi harapan sosial. Selain itu, anak yang merasa orangtua hanya memberi sedikit perhatian bahkan cenderung mengabaikan membuat mereka lebih mementingkan kepentingannya sendiri dan kurang memperhatikan keberadaan orang lain. Sesuai dengan teori Hurlock, anak yang mempersepsi mendapatkan penerapan disiplin yang bersifat permisif cenderung membenci figur otoritas karena anak merasa seharusnya orangtua memberitahu mereka bahwa tidak semua orang dapat menerima perilaku yang tidak disiplin, sehingga anak dapat menjadi takut, pencemas atau agresif.

Kedua bentuk teknik penerapan disiplin diatas, yaitu teknik penerapan disiplin yang bersifat otoriter maupun yang bersifat permisif memiliki permasalahan yang serupa yaitu komunikasi orangtua dan anak dalam interaksi saat proses

pendisiplinan tidak efektif. Anak maupun orangtua kurang atau tidak memahami objek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah. Pola komunikasi yang digunakan adalah komunikasi tertutup. Temuan tersebut memberikan sebuah pemahaman bahwa pentingnya komunikasi yang tepat dan efektif dalam pendisiplinan anak yang gemar bermain *game online*.

Uraian lebih rinci mengenai rancangan intervensi dan turunan materi dari tiap bagian dapat dilihat pada tabel 3. Rancangan intervensi tersebut menggunakan pendekatan *experiential learning*. Intervensi dengan pendekatan ini merupakan suatu rangkaian kegiatan yang membutuhkan keterlibatan aktif peserta, sebab titik utama dalam *experiential learning* adalah cara terbaik bagi individu untuk belajar melakukannya (Walters & Marks, 1981).

Tabel 2. Proses Intervensi berdasarkan *Experiential Learning*

Tahap <i>Experiential Learning</i>	Kegiatan
Tahap 1 : Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyusun materi b. Merancang kegiatan intervensi c. Menyiapkan peralatan yang dibutuhkan d. Menyiapkan pengaturan ruangan
Tahap 2 : Pembukaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembukaan : perkenalan, penjelasan mengenai tujuan, manfaat, sekilas mengenai agenda kegiatan dan kontrak belajar b. <i>Ice breaking</i>
Tahap 3 : Aktivitas	Seluruh sesi intervensi
Tahap 4 : Pencarian makna	Diskusi di setiap sesi
Tahap 5 : Kesimpulan	Tanya jawab
Tahap 6 : Evaluasi	Monitoring

Tabel 3. Tujuan Instruksional Umum dan Khusus dari Rancangan Intervensi

TIU	TIK	MATERI	METODE
Kognitif : Orangtua memiliki pengetahuan mengenai <i>game online</i> dan pengetahuan mengenai komunikasi efektif dalam keluarga	1. Orangtua memiliki pengetahuan mengenai <i>game online</i> , yang meliputi : a. Apakah <i>game online</i> itu? b. Bahaya bermain <i>game online</i> secara berlebihan. c. Mengidentifikasi perilaku-perilaku negatif yang muncul sebagai dampak dari bermain <i>game online</i>	a. Pengertian mengenai <i>game online</i> b. Jenis-jenis <i>game online</i> yang “berbahaya” c. Dampak negatif bermain <i>game online</i> secara berlebihan bagi anak. d. Perilaku-perilaku negatif yang mungkin muncul sebagai dampak dari bermain <i>game online</i> dan bagaimana mengenalinya.	<i>Lecture</i> , diskusi, <i>audiovisual</i> , kasus
	2. Orang tua memiliki pengetahuan mengenai komunikasi yang efektif.	a. Pengertian komunikasi b. Pengertian komunikasi keluarga c. Kunci penting dalam komunikasi keluarga yang efektif, meliputi: respek, empati, audibel, jelas, tepat dan rendah hati.	<i>Lecture</i> , diskusi, game
Afektif: Orangtua memiliki kesediaan untuk menciptakan komunikasi dengan anak yang efektif	Orang tua memiliki kesediaan untuk melakukan komunikasi dengan anak yang efektif ketika mendisiplinkan anak yang gemar bermain <i>game online</i>	Capaian afektif meliputi seluruh materi yang diberikan pada area kognitif, namun lebih menekankan pada materi berikut: a. Urgensi menangani anak yang gemar bermain <i>game online</i> melalui teknik penerapan disiplin b. Pemahaman mengenai pentingnya menciptakan komunikasi dengan anak yang efektif ketika mendisiplinkan anak yang gemar bermain <i>game online</i>	<i>Audiovisual</i> , diskusi, kasus
Perilaku: Orangtua mampu melakukan komunikasi dengan anak yang efektif	Orangtua mampu melakukan teknik-teknik komunikasi dengan anak yang efektif ketika mendisiplinkan anak	Kasus	<i>Role play</i> , diskusi

Simpulan dan Saran

Dari uraian tersebut diatas ditarik kesimpulan bahwa teknik penerapan disiplin yang banyak dipersepsi oleh anak adalah teknik disiplin yang bersifat otoriter dan teknik disiplin yang bersifat permisif. Dalam kedua teknik penerapan disiplin tersebut, anak maupun orangtua kurang atau tidak memahami objek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah. Pola komunikasi yang digunakan adalah komunikasi tertutup sehingga seringkali antara pesan verbal dan pesan non verbal ada kesenjangan, yang kadang-kadang menyebabkan anak menjadi bingung. Apabila orangtua dan anak tidak bicara secara terbuka, komunikasi menjadi tidak

wajar dan dapat merusak interaksi dalam keluarga. Rancangan intervensi yang disusun untuk melatih orangtua melakukan komunikasi dengan anak yang efektif menggunakan pendekatan *experiential learning* sebab dengan adanya keterlibatan aktif peserta dalam tiap proses pembelajaran maka diharapkan terjadi *transfer of learning* yang optimal.

Peneliti menyarankan untuk menguji lebih lanjut mengenai efektivitas dari rancangan intervensi. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh orang tua untuk mengidentifikasi lebih awal perilaku negatif akibat bermain *game online* secara berlebihan sehingga dapat segera ditangani.

DAFTAR PUSTAKA

- Balswick, Jack O, dan Balswick, Judith K. 1990. *The family*. (edisi ke-2) Grand Rapids, Michigan: Boker Book House
- Covey, Stephen R. 1997. *The 7 Habits of Highly Effective Families*, New York: A Viacom Company.
- Edwards, C. Drew. 2006. *Mengatasi Anak yang Sulit Diatur*. Bandung : Kaifa
- Essau, Cecilia A. 2008. *Adolescent Addiction : Epidemiology, Assessment and Treatment*. United States of America : Elsevier Inc.
- Gackenbach, Jayne. 2007. *Psychology and the Internet: Intrapersonal, Interpersonal and Transpersonal Implications*. Cetakan kedua. New York
- Hurlock, Elizabeth B. 1996. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Cetakan kelima. Jakarta : Erlangga.